HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII EXCELLENT SCHOOL PADA MASA PANDEMI COVID – 19

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu Psikologi (S.Psi)



Eis Imroatul Muawanah J71217062

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Pada Siswa kelas VII *Excellent School* Pada Masa Pandemi Covid – 19" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 Juni 2021



Eis Imroatul M

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Dengan Kemandirian pada Siswa kelas VII di *Excellent School* Pada Masa Pandemi Covid -19

Oleh:

Eis Imaotul Muawanah J71217062

Telah Disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 8 Juni 2021

Dosen Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Mur Akiyah, M.Ag

NIP. 197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII EXCELLENT SCHOOL PADA MASA PANDEMI COVID – 19

Yang disusun oleh : Eis Imroatul Muawanah J71217062

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal 15 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Peilipiogi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Mur Asiyah, M.Ag. NIP. 19720927 1996032002

Susunan Tim Penguji

-117

Dr. dr. Hj. Ski Mur Asiyah, M.Ag. NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Dr. Nailatin Fauziyah, Psi NIP. 197406122007102006

Penguji (VI, /

Tatik Mukho yaroh S. Psi., M. Si NIP. 197605112009122002

Penguji IV.

Funsu Andiarna, M. Kes

NIP. 198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai siyitas akademika UIN Sunan Ampel Surahaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

ocougui orvituo una	delima e i i vedian i imperediabaja, jang seranaa tangan ar bawan im, sajar
Nama	: Eis Imroatul Muawanah
NIM	: J71217062
Fakultas/Jurusan	: Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address	: eisimroatulm@gmail.com
UIN Sunan Ampe	ngan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan el Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain ()
Hubungan Keleka	tan Aman (Secure Attachment) dengan Kemandirian pada Siswa Kelas VII
Excellent School pac	la Masa Pandemi Covid – 19
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/meakademis tanpa p	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.
-	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN

ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis

(Eis Imroatul M)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman (Secure Attachment) dengan kemandirian pada siswa kelas VII. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kelekatan aman dan kemandirian. Subjek penelitian berjumlah 50 siswa dari jumlah populasi 50 siswa melalui teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa kelas VII.

Kata Kunci: Kelekatan aman, kemandirian, pandemi covid - 19

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between secure attachment and independence in class VII students. This research is a type of correlational quantitative research. The data collection tool in this study used a scale of safe attachment and independence. This study is a population study where the entire population used in this study is 50 students of class VII. The results of this study indicate that there is a relationship between secure attachment and independence in class VII students.

Key Words: Secure Attachment, independence, covid pandemic - 19

DAFTAR ISI

HALAM	AN S	AMPUL	
HALAM	AN JU	JDUL	i
HALAM	AN Pl	ERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAM	AN Pl	ERSETUJUAN	iv
HALAM	AN Pl	ENGESAHAN	V
HALAM	AN P	UBLIKASI	V
KATA P	ENGA	ANTAR	vi
INTISAF	IS		vii
			ix
			3
		MBAR	xii
		BEL	xiv
			XV
BAB I	PENI	DAHULUAN	1
	A.	Latar Belakang Masalah	1
	B.	Rumusan Masalah	11
	C.	Keaslian Penelitian	12
	D.	Tujuan Penelitian	14
	E.	Manfaat Penelitian	14
	F.	Sistematika Pembahasan	15
BAB II	ΚΔ	JIAN PUSTAKA	17
DAD II			
	A.	Kemandirian	17
		1. Pengertian Kemandirian	17
		2. Aspek – aspek Kemandirian	19
		3. Faktor – faktor Kemandirian	20
	B.	Kelekatan Aman	24
		1. Pengertian Kelekatan Aman	24

		2. Aspek – aspek Kelekatan Aman	26
		3. Faktor – faktor Kelekatan Aman	30
	C.	Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) dengan	
		Kemandirian pada Siswa Kelas VII Excellent School pada m	asa
		pandemi covid – 19	32
	D.	Kerangka Teoritik	33
	E.	Hipotesis	37
BAB III	ME	TODE PENELITIAN	38
	A.	Rancangan Penelitian	38
	В.	Identifikasi Variabel	39
	C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
	D.	Populasi, Teknik Sampling dan Sampel	41
		1. Popula <mark>si</mark>	41
		2. Sampel	41
		3. Tekni <mark>k Sampling</mark>	41
	E.	Instrumen Penelitian	41
		1. Instrumen Penelitian Variabel Kelekatan Aman (XI) .	44
		2. Instrumen Penelitian Variabel Kemandirian	47
	F.	Analisis Data	51
		1. Uji Prasyarat	51
		2. Uji Hipotesis	53
BAB IV	НА	SIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
	A.	Hasil Penelitian	54
		1. Persiapan dan Pelaksanaan	54
		2. Deskripsi Hasil Penelitian	56
	B.	Pengujian Hipotesis	57
	C.	Pembahasan	60
BAB V	PEN	NUTUP	66
	A	Kesimpulan	66

В.	Saran	 	66
Daftar Pustaka		 	68
Lampiran - lam	oiran		71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teoritik	. 33
Gambar 1.2 Grafik Scatterplot	. 5



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Kelekatan Aman	42
Tabel 3.2 Skoring Skala Kemandirian	43
Tabel 3.3 Blue Print Secure Attachment	44
Tabel 3.4 Pedoman Uji Reliabilitas	46
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Secure Attachment	47
Tabel 3.6 Blue Print Skala Kemandirian	48
Tabel 3.7 Pedoman Uji Reliabilitas	50
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian	51
Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Subjek	55
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogorov Smirnov	57
Tabel 1.1 Hasil Hii Korelasi Pagrson	60

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian	
2. Surat Balasan Penelitian	
3. Kuesioner	
4. Gambar Pengambilan Data di Sekolah	
5. Tabulasi Data	
6. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	
7. Hasil Hii Data	



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai sekarang virus corona sudah menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran virus ini pun sangat terjadi dengan cepat bahkan hampir seluruh dunia terkena dampaknya. Hingga detik ini, virus covid – 19 masih terus berlangsung bahkan di Jakarta, kondisinya semakin mengkhawatirkan. Kabar terbaru yaitu di wilayah Madura, semenjak libur lebaran Idul Fitri tercatat sebanyak 1.779 kasus positif warganya sudah terpapar virus tersebut bahkan beberapa diantaranya adalah virus varian baru dari India (Kompas, 2021). Pandemi covid – 19 belum berakhir dikarenakan belum adanya obat yang dapat menyembuhkan virus tersebut. Masing – masing negara berupaya keras untuk menghentikan penyebaran virus tersebut dari berbagai aspek termasuk pendidikan. Bahkan menerapkan sistem pembelajaran daring atau secara online termasuk Indonesia.

Adanya pandemi covid – 19 ini membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Seluruh jenjang pendidikan terkena dampaknya. Hal ini juga berlaku di *Excellent School* yang menerapkan pada seluruh siswanya pada masa pandemi covid – 19 melakukan proses pembelajaran daring atau online.

dirumah. Hanya beberapa kali saja siswanya diperkenankan untuk melakukan pembelajaran secara langsung dengan bergantian. Namun bagaimana proses kelekatan aman yang terjadi dan kemandirian melalui pembelajaran daring pada siswa sekolah menengah pertama yang saat ini sedang memasuki masa peralihan dari sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah pertama agar dapat berjalan sebagaimana mestinya dan menjadi individu yang lebih mandiri dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek pada tanggal 15 April 2021 pada pukul 11.33 – 12.05 WIB subjek yang kedua orangtuanya berprofesi sebagai buruh pabrik dan setiap hari dirinya sering menghabiskan waktu sendiri dirumah. Hal ini dikarenakan dari pagi sampai sore bahkan terkadang sampai larut malam orang tuanya bekerja. Beberapa subjek memiliki adik dan menceritakan bahwa pada saat pagi hari dirinya membereskan rumah kemudian pukul 08.00 sampai siang sekitar pukul 13.00 WIB ia sekolah dengan sistem daring dan menggunakan media zoom melalui hp. Kemudian setelah sekolah, dirinya berganti baju dan kemudian mengurus adiknya yang sebelumnya telah dititipkan ke saudara. Setelah mengurus adiknya, subjek kemudian beribadah lalu tidur siang. Pada saat malam hari pun subjek mengaku mengerjakan tugas – tugas disekolahnya sendiri tanpa bantuan kedua orangtuanya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemandirian subjek mulai terlihat di masa pandemi covid – 19 dengan kondiri kedua orangtua yang

bekerja. Mayoritas orangtua siswa dan siswi disekolah tersebut berprofesi sebagai buruh pabrik. Subjek juga memiliki emosi yang Kegiatan sehari – hari para subjek mulai dari membantu orangtua membersihkan rumah, mengurus adik, hingga mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan suatu proses kemandirian yang terjadi didalam diri subjek. Seluruh subjek merupakan siswa dan siswi kelas satu smp, namun mereka sudah dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan orang terdekatnya yaitu orang tua dan dapat mengambil keputusan dengan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Subjek menyatakan bahwa dirinya memilih bersekolah di *Excellent School* karena keinginannya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

Siswa adalah individu yang berada pada tahapan proses perkembangan yaitu masa remaja awal (Monks dkk., 2006). Selanjutnya, perkembangan remaja adalah masa dimana perubahan perkembangan yang terjadi pada individu yang meliputi fisik, pikiran, emosi, dan sosial serta dipengaruhi oleh faktor yang berbeda – beda (Papalia & Feldman, 2014). Pada tahapan tersebut, seorang siswa berada pada tahapan transisi perkembangan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama.

Kemudian menurut Erikson tahap perkembangan psikososial individu ada pada tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas (Santrock, 2012). Tahapan tersebut seseorang akan mencari tau siapa dirinya dan apa tujuan yang akan diraihnya untuk kedepan. Tahap pencarian identitas ini juga diikuti dengan adanya gap atau kesenjangan

antara rasa aman dan otonomi pada masa dewasa. Kesenjangan tersebut mengharuskan seorang remaja untuk mencapai proses kemandiriannya masing — masing. Istilah tersebut menurut Erikson disebut dengan *moratorium psikososial*. Kemudian menurut Hurlock (Ali & Ansori, 2009) tahap perkembangan remaja merupakan hal yang penting untuk mencapai sebuah kemandirian. Kemudian menurut Laursen,. dkk seorang individu yang memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri didapatkan dari tindakan yang tepat dari seorang yang dewasa sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut (Santrock, 2012).

Selanjutnya, kemandirian merupakan sikap individu yang dilakukan sendiri dan sikap yang mandiri dapat terlihat dari sikap yang bertanggung jawab, berani dalam mengambil keputusan dan bertingkah laku sesuai dengan keinginannya sendiri (Steinberg, 2002). Kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh orangtua, kelekatan, dan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ali & Ansori, 2009).

Siswa kelas satu SMP berada pada masa transisi atau perubahan mulai dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Maka dari itu siswa diharuskan untuk mampu mengandalkan dirinya dan tidak mudah bergantung kepada orang disekitarnya. Siswa kelas satu sekolah menengah pertama akan mengalami suatu tekanan dan adaptasi antara ketergantungan dengan orangtuanya dengan lingkungan barunya yaitu kemandirian. Orangtua wajib mengawasi dan mengontrol anaknya agar

perilaku menyimpang tidak terjadi pada masa tersebut di lingkungan sekolah barunya. Dalam hal ini orangtua memiliki peranan penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak – anaknya.

Pada tahap ini pengawasan yang efektif sangat diperlukan. Pengawasan ini bergantung pada keterbukaan seorang anak dengan orangtuanya. Sedangkan keterbukaan seorang anak dengan orangtuanya bergantung pada emosi (Papalia & Feldman, 2014). Hubungan keterbukaan antara anak dan orangtuanya tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri individu tersebut. Menurut Anthony (Ghufron & Risnawita, 2012) salah satu faktor yang dapat membentuk sebuah sikap kemandirian adalah kepercayaan diri dari individu tersebut. Sehingga hubungan antara orangtua dan anak yang efektif dapat menumbuhkan kemandirian remaja yang efektif (Desmita, 2016).

Kemandirian merupakan aspek yang beraneka ragam yang dimiliki individu yang berkembang dan memiliki proses yang berbeda – beda setiap individu. Selanjutnya, Menurut Driyarkara (Sugito, 2013) menyatakan kemandirian adalah sebuah kekuatan dari dalam diri individu yang diperoleh dari sebuah proses individu tersebut. Sehingga, kemandirian berarti kekuatan dari dalam diri individu untuk percaya diri, mengontrol dan mengatur pikirannya untuk menyelesaikan masalah, dan bersikap bertanggung jawab atas tindakannya serta tidak mudah bergantung para orang lain.

Kepribadian individu yang mandiri dapat dilihat dari sikapnya yang bersahabat dan lekat, hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang tidak mudah bergantung pada orang disekitarnya dan dapat mengambil keputusan sendiri (James, 2002) memiliki emosi yang stabil dan bertanggung jawab atas pilihannya (Darajad, 1982). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kemandirian seorang siswa adalah sikap bertanggung jawab, disiplin, memiliki emosi yang stabil dan bersahabat kepada orang disekitarnya.

Hubungan orangtua dan anaknya (Santrock, 2012) terdapat dua model. Model yang pertama yaitu ketika seorang anak atau remaja mulai beranjak dewasa, remaja tersebut mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai memasuki dunia kemandiriannya. Pada model ini banyak terjadi konflik antara anak dengan orangtua, konflik yang terjadi sangat kuat dan penuh dengan tekanan. Kemudian model yang kedua, yaitu ketika orangtua sebagai tokoh lekat yang sangat penting dan dapat sebagai pendukung untuk mengahadapi lingkungan disekitarnya yang cukup luas dan menyeluruh. Dukungan tersebut dapat dirasakan oleh seorang anak ketika ia memiliki hubungan atau ikatan emosinal yang cukup kuat. Hubungan ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi dibentuk sejak lahir hingga seorang anak memiliki tokoh atau figure lekatnya.

Kemudian salah satu faktor terjadinya kemandirian merupakan kelekatan antara anak dengan orangtuanya (Mussen, 1989). Kelekatan yang terjadi adalah hal yang penting untuk perkembangan psikologis anak.

Proses kelekatan yang terjadi tersebut tidak muncul secara tiba – tiba, namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan aman pada individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman, sikap yang responsif dan sensitif sehingga anak merasa yakin bahwa orangtuanya selalu ada pada saat dibutuhkan dan merasa aman. Kemudian ada kelekatan melawan (*ambivalent attachment*), yaitu anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dirinya membutuhkan, sehingga anak cemas pada saat berpisah dengan kedua orangtuanya. Selanjutnya ada kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), yaitu seorang anak merasa tidak percaya diri dan kurang mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dikarenakan interaksi yang tidak direspon oleh kedua orangtuanya Menurut Ainsworth (Crain, 2007).

Selanjutnya menurut Armsden & Greenberg (Barrocas, 2009) kelekatan merupakan sebuah perhatian yang besar dan bertahan lama. Menurut Ainsworth (Santrock, 2012) membagi menjadi dua macam yaitu kelekatan tidak aman dan kelekatan aman. Kemudian Menurut pendapat Sroufe (Santrock, 2012) remaja yang memiliki model kelekatan aman, maka akan memiliki sikap yang bersahabat dan intim serta memiliki harga diri yang baik. Selanjutnya Menurut Miklincer (Baron & Byrne, 2005) seseorang mempunyai sikap kelekatan aman akan percaya terhadap pasangannya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya dengan pasangan. Individu akan mandiri ketika memiliki kwalitas kelekatan yang aman

dibandingkan dengan kwalitas kelekatan yang tidak aman (Boyd & Bee, 2006).

Kemudian Menurut Eka Ervika kelekatan adalah hubungan yang memiliki arti khusus dan bersifat emosional. Hubungan ini akan terjalin lama walaupun tokoh atau figur lekat tidak tampak. Hal tersebut terjadi setelah melewati banyak proses sehingga membentuk suatu kelekatan.

Proses terjadinya kelekatan aman tersebut terjadi didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan individu tersebut terhadap tokoh atau figur lekatnya dan rasa percaya terhadap lingkungan disekitarnya. Seorang yang memiliki kelekatan aman akan mudah untuk bersosialisasi terhadap lingkungan barunya termasuk sekolah barunya. Individu yang memiliki kwalitas kelekatan aman yang lebih baik lagi akan memiliki rasa percaya, semangat, rasa percaya diri yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab atas tugas – tugasnya.

Menurut penelitian oleh Faradina dan Fadhillah pada 2016 yaitu mengenai hubungan kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa SMA di Aceh, 88,7 % subjek mempunyai kelekatan yang cukup tinggi dan sebanyak 71,42% subjek mempunyai kemandirian yang tinggi. Hal ini terdapat hubungan antara kemandirian dan kelekatan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Denpasar menyatakan bahwa remaja memiliki kelekatan dengan orangtua maka akan mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi (Dewi & Valentina, 2013). Selanjutnya penelitian lain menyatakan bahwa kelekatan anak dengan ibu memiliki

hubungan yang positif, sedangkan kelekatan anak dengan ayahnya tidak memiliki hubungan yang positif (Prabowo & Aswanti, 2014). Penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Bogor menghasilkan bahwa peran kedua orangtua memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak (Maulida, dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan di SMPN Makassar menyatakan bahwa sikap orangtua yang menghormati, tegas, saling menghargai, berani mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dapat mempengaruhi kemandirian seorang siswa (Sunarty, 2016). Komunikasi yang efektif antara anak dengan orangtuanya menjadi faktor lain yang mempengaruhi kemandirian yang dihasilkan dari kelekatan antara keduanya (Erfiana, 2013).

Proses interaksi dan komunikasi yang efektif adalah saling menghormati dan menghargai antara orangtua dan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan membuktikannya terhadap orangtua. Sehingga akan muncul rasa tanggung jawab atas tindakannya sendiri dan mendorong anak untuk bersikap lebih mandiri. Pada penelitian yang lain dilakukan di SMPN 1 Pekanbaru, menghasilkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik, bersosialisasi dengan baik dan bersahabat mereka percaya bahwa lingkungan disekitarnya memberikan keamanan dan kenyamanan (Prunama & Wahyuni, 2017).

Selanjutnya, penelitian oleh Wiranti tahun 2013, menyatakan bahwa kemandirian remaja yang tuna rungu tidak berpengaruh kepada kelekatan anak dan ibunya. Penelitian lain menyatakan bahwa hubungan kemandirian terhadap kualitas kelekatan pada remaja di luar negeri, yaitu Kenny dan Gallagher (Motzoi, 2004) menghasilkan terdapat hubungan antara kelekatan orangtua terhadap kemandirian remaja awal, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bem, Fothun, & Sun juga menyatakan hal yang sama namun berbeda subjek yaitu menggunakan remaja akhirr.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, kemandirian terhadap siswa smp adalah topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut hal ini dikarenakan pada masa pandemi virus corona karena siswa yang baru memasuki masa peralihan dari sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah pertama masih terjadi kelekatan emosi dan pada proses perkembangan menjadi pribadi yang lebih mandiri lagi serta membutuhkan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan barunya. Kemudian juga beberapa penelitian menunjukkan hasil dari beberapa faktor yang berbeda – beda yaitu mulai dari siswa SD, SMP, SMA, Mahasiswa bahkan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Judul pada penelitian ini adalah akan melihat "Hubungan kelekatan aman (secure attachment) dengan kemandirian pada Siswa Kelas VII Excellent School pada masa pandemi covid – 19".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti rumuskan yaitu, sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian pada Siswa Kelas VII *Excellent School* pada masa pandemi covid – 19?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah akan membahas tentang penelitan yang sebelumnya sudah pernah dilakukan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melyza Syarifa dan Endang Sri Indrawati tahun 2017 memiliki hasil positif antara kelekatan aman terhadap ibu dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Kemudian pada penelitian oleh Raenidar Istianah dan Dinnie Ratri Desiningrum tahun 2018 menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman degan ibu terhadap coping yang dilakukan di SMA Kesatrian 2 Semarang.

Selanjutnya pada penelitian oleh Ni Made Martiniasih dan Endang Sri Indrawati tahun 2019, menghasilkan adanya hubungan yang negatif antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan terhadap tubuh yang dilakukan pada remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang. Kemudian penelitian oleh Esa Karunia pada 2015 menyatakan bahwa menghasilkan tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, serta profesi dengan kemandirian terhadap individu. Tetapi terdapat

hubungan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian anak ADL pascastroke.

Pada penelitian oleh Kustiah Sunarty pada 2016 menghasilkan bahwa adanya hubungan yang bersifat positif antara pola asuh dengan kemandirian anak. Kemudian pada penelitian oleh Agus Riyanti & Puspito Rini pada 2012 menghasilkan kemandirian remaja yang dilihat dari urutan kelahiran memiliki perbedaan yaitu perbedaan kemandirian remaja itu, berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan yang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah urutan kelahiran.

Selanjutnya pada penelitian oleh Nur Hasmalawati dan Nida Hasanati pada 2018, menghasilkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat kemandirian dan kelekatan yang terjadi antara perempuan dan laki – laki. Kemudian pada penelitian oleh Ifani Candra dan Khansa Ulya Leona pada 2019, menyatakan bahwa adanya hubungan antara kelekatan aman terhadap kemandirian pada siswa kelas X SMA/MA Ar – Risalah Kota Padang dan memiliki arah yang positif. Kemudian penelitian oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina pada 2013 menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada SMKN 1 Denpasar Bali. Selanjutnya pada penelitian oleh Amalina Surya Putri menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya yaitu variabel kelekatan aman mempunyai peran dengan kemandirian, dengan dibuktikannya dengan beberapa penelitian bahwa kelekatan (X) memiliki hubungan terhadap variabel kemandirian. Selanjutnya peneliti memilih variabel kelekatan aman sebagai variabel bebas yang mampu memberikan peran terhadap kemandirian siswa. Beberapa penelitian masih jarang menggunakan variabel kelekatan aman dengan kemandirian, sehingga peneliti mengambil variabel tersebut untuk diteliti. Subjek yang digunakan pada penelitian ini kelas VII dan pekerjaan dari mayoritas orangtua subjek berprofesi sebagai buruh pabrik / karyawan swasta sehingga para siswa ditinggalkan dalam waktu yang lama oleh kedua orangtuanya untuk bekerja. Hal ini dilakukan setiap hari. Selanjutnya variabel kemandirian yang biasanya menjadi fokus penelitian di variabel bebas (X) kini mejadi variabel terikat (Y) yang memiliki banyak faktor yang menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti mengambil variabel kemandirian sebagai variabel terikat (Y) untuk diteliti.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Untuk mengetahui hubungan kelekatan aman (secure attachment) dengan Kemandirian pada siswa kelas VII Excellent School pada masa pandemi covid – 19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil pada penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan referensi untuk peneliti lain dan menambah wawasan mengenai psikologi perkembangan khususnya kemandirian dan kelekatan pada siswa.
- b. Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan mengenai kemandirian pada siswa terutama smp.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk dapat mengetahui faktor mengenai terbentuknya kelekatan aman dengan kemandirian yang terjadi pada siswa kelas VII *Excellent School* pada masa pandemi covid – 19.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan berikut, akan menjelaskan mengenai susunan pembahasan mulai dai bab pertama hingga terakhir yaitu sebagai berikut :

Pada pembahasan Bab I akan menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah pada penelitian ini secara detail dan fakta – fakta yang terjadi di lapangan pada saat proses pengambilan data. Kemudian,

dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

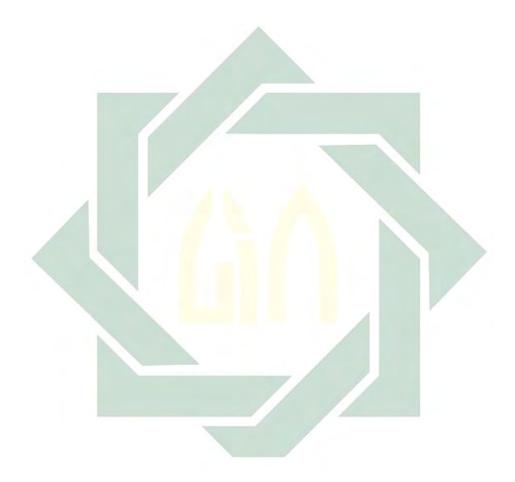
Pada sub pembahasan Bab II menjelaskan tentang berbagai teori yang berhubungan dengan kelekatan aman dan kemandirian pada penelitian ini. Kemudian akan dihubungkan satu dengan yang lain sehingga dapat membentuk kerangka teoritik dan dapat memunculkan sebuah hipotesis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pada sub pembahasan Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti . yaitu meliputi rancangan penelitian yang akan dilakukan, variabel penelitian, dan definisi operasional. Pada sub pembahasan Bab III ini akan dijelaskan juga mengenai subjek, sampel, serta teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Selanjutnya juga terdapat instrumen penelitian yang dilengkapi dengan validitas dan reliabilitas data serta teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini.

Selanjutnya, pada sub pembahasan Bab IV menjelaskan tentang hasil dari penelitian ini, analisis hipotesis penelitian beserta pembahasannya secara detail dan jelas. Kemudian ada hasil dari penelitian serta pelaksanaanya dengan jelas. Selanjutnya deskripsi subjek penelitian, kemudian analisis uji hipotesis yang sudah dilakukan, dan pembahasan menggunakan teori yang terkait.

Kemudian pada sub pembahasan Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan temuan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Selanjutnya juga akan menjelaskan mengenai saran yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang hubungan kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa kelas VII *Excellent School* di Gresik pada masa pandemi covid – 19.



pada lingkungan disekitarnya, berani dan bertanggung jawab atas seluruh keputusan yang diambil sendiri.

Kemandirian akan semakin meningkat jika dilatih sedini mungkin dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini tentunya memerlukan waktu dan proses yang cukup lama. Seperti halnya, siswa mengerjakan tugas sekolahnya tanpa bantuan dari orang lain, berangkat sekolah sendiri, membereskan pakaian sendiri, membantu orangtuanya membereskan rumah, mampu menabung uang jajannya, dan mencoba untuk mengikuti organisasi disekolahnya serta yang lainnya. Hal tersebut merupakan sikap – sikap yang harus dilakukan oleh anak pada tahapan proses perkembangannya untuk mencapai sebuah kemandirian.

Berdasarkan paparan diatas bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Selanjutnya kuatnya rasa percaya diri sehingga dapat berani mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas seluruh tindakannya.

2. Aspek – aspek Kemandirian

Aspek kemandirian adalah terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu, 1) Kemandirian emosi, adalah proses terjadinya suatu perubahan emosional antar individu. 2) Kemandirian perilaku, adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan

bertanggung jawab dengan keputusannya sendiri. 3) Kemandirian nilai, merupakan kemampuan seorang individu untuk memahami yang terbaik untuk dirinya sendiri dan kedepannya termasuk benar dan salah, baik dan buruknya. 4) Ekonomi, adalah kemampuan seseorang untuk mengatur keungannya dan tidak bergantung dengan orangtuanya. 5) Intelektual, adalah kemampuan individu untuk mengatasi berbagai permasalahan didalam hidupnya. 6) Sosial, adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan tidak bergantung kepada orang disekitarnya (Steinberg, 2002). Pada saat itulah individu dapat menyelesaikan tugasnya secara maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menjadi seorang yang mandiri, dibutuhkan beberapa aspek tersebut yaitu, mandiri secara emosi, perilaku, nilai, ekonomi, intelektual, dan juga secara sosial. Pada saat individu dapat menerapkan dan menjalankan seluruh aspek tersebut, maka individu tersebut bisa menjadi orang yang mandiri.

3. Faktor – faktor Kemandirian

Menurut Mussen (1989: 99) kelekatan anak dengan orangtuanya merupakan salah satu yang mempengaruhi kemandirian seorang anak. Menyatakan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh dan kelekatan dengan orangtua, dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya maupun sekolah (Ali &

Ansori, 2009). Selanjutnya, proses terjadinya sebuah kemandirian bergantung pada pola asuh orangtua dan kelekatan anak dengan orangtuanya (Mussen, 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fadhillah dan Faradina pada 2016 juga menyatakan bahwa kelekatan aman memiliki peran penting agar mendorong seorang individu agar dapat memenuhi tugas perkembangannya salah satunya yaitu kemandirian. *Attachment* atau hubungan yang baik antara remaja dan orangtuanya dapat mendorong terbentuknya kemandirian yang baik pada remaja tersebut. Sehingga tidak terjadinya penolakan pengaruh orangtua terhadap perkembangan kemandirian pada remaja dan akan menjadikan remaja tersebut mencari nasehat dari orangtuanya untuk menentukan keputusan.

Selanjutnya Menurut Hurlock (1996: 23) mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu : 1) Hubungan yang terjadi antara anak terhadap orangtuanya, dimana interaksi antara kedua orang tua dan anak dapat merangsang kemandirian anak. Dimana orangtua memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing anak dalam setiap aktivitasnya. 2) Pola asuh orang tua, individu yang mempunyai kemandirian yaitu individu yang memiliki orang tua yang bisa menerima segala kekurangan dengan baik. 3) Urutan kelahiran dalam keluarga, urutan posisi anak dalam keluarganya dapat mempengaruhi

kemandirian dari anak tersebut. Misalkan anak pertama yang miliki beban berat untuk kedepannya menjadi tulang punggung keluarga.

4) Jenis kelamin individu, yaitu seorang anak berjenis kelamin laki – laki dikatakan lebih mandiri dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya faktor – faktor kemandirian yang lainnya, Menurut Ali dan Ansori (Suid, dkk., 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, yaitu:

1) Genetik, jika orangtua mempunyai sifat kemandirian, maka sifat tersebut akan menurun kepada anak – anaknya. 2) Pola asuh orangtua terhadap anak, cara orangtua mengasuh dan membimbing anak adalah salah satu yang mempengaruhi kemandirian seorang anak atau individu tersebut. Sikap orangtua yang terlalu sering untuk berkata "tidak, jangan" kepada anak, maka akan dapat menghambat kemandirian anak tersebut.

Namun, apabila orangtua dapat menimbulkan suasana yang aman dan nyaman bagi anak maka akan dapat mendorong perkembangan anak yang lebih baik lagi. Serta orangtua yang sering membanding – bandingkan anaknya maka juga akan menghambat proses perkembangan anak tersebut. 3) Proses pendidikan di sekolahnya, sistem ini merupakan tempat seorang individu untuk menjalani pendidikan formalnya dan berinteraksi dengan banyak orang dan teman – temannya, proses pendidikan ini

lebih menekankan pada pentingnya apresiasi diri dan menciptakan persaingan yang positif yang dapat memperlancar proses terjadinya perkembangan kemandirian belajar siswa. 4) Penyesuaian diri di lingkungan sekitar, sistem ini menekankan seorang indvidu untuk untuk berada dilingkungan masyarakat yang aman, menghargai berbagai bentuk aktivitas, dan berperilaku yang mengarah kepada hal yang positif. Dengan demikian maka akan merangsang perkembangan kemandirian seorang individu atau anak tersebut.

Selanjutnya Menurut Masrun (Yessica, 2008: 26) menyatakan bahwa faktor kemandirian yaitu pertama pola asuh orang tua, pola asuh orang tua yang positif dapat berpengaruh dan meningkatkan kemandiran seorang individu. Kedua yaitu umur, remaja akan berusaha untuk memisahkan diri dari orangtuanya dalam hal ini berarti dirinya berusaha untuk berdiri sendiri atas tindakannya. Ketiga yaitu pendidikan, pendidikan akan membawa individu kepada usaha adaptasi dengan lingkungan luar dan teman – teman sebayanya dan sekitarnya. Keempat yaitu urutan kelahiran dalam keluarga, kelima jenis kelamin, keenam intelegensi yaitu seseorang yang cerdas, akan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan praktis dan tepat. Kondisi seperti ini akan menunjukkan adanya kemandirian setiap seorang individu menghadapi masalahnya. Serta yang terakhir yaitu interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor individu agar dapat menjadi mandiri yaitu, hubungannya dengan orang tua, pola asuh, urutan kelahiran dalam keluarga, jenis kelamin, dan gen atau keturunan dari orang tuanya. Dimana tidak hanya dari fisik namun juga pada psikis dari individu tersebut dan lingkungan sekitarnya misalnya seperti keluarga. Dalam penelitian kali ini, faktor intelegensi dan pendidikan tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Kelekatan Aman

1. Pengertian Kelekatan Aman

Menurut Bowlby (Upton, 2012: 82) menyebutkan yaitu kelekatan adalah hubungan yang ada pada psikologis individu yang terjadi selamanya antar manusia. Kelekatan paling awal terbentuk ketika anak dengan figur lekatnya. Kelekatan tersebut akan berpengaruh kepada terbentuknya suatu hubungan yang berkelanjutan sepanjang hidupnya.

Kemudian Menurut Cartney & Dearing (Maretawati dkk, 2009: 48) menyatakan bahwa menyatakan kelekatan merupakan hubungan antar individu yang mempunyai makna khusus dikehidupannya. Selanjutnya, Menurut Durkin (Ervika, 2005: 4) mengungkapkan kelekatan adalah hubungan yang bertahan lama dan terpelihara.

Kelekatan merupakan aspek yang mengacu kelekatan anak dengan orangtuanya dengan perasaan aman dan nyaman serta mengontrol di kehidupan lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja, kelekatan berarti hubungan yang saling menguntungkan dimana pasangannya dapat memberikan perasaan aman dan nyaman (Santrock, 2011: 307).

Selanjutnya Menurut Upton (2012: 88) membagi kelekatan menjadi beberapa macam yaitu :

- a. Secure attachment, anak yang memiliki kelekatan aman akan menjadikan orangtuanya sebagai pertahanan dari rasa aman dari lingkungan sekitarnya. Individu akan cemas ketika orangtuanya kembali dan akan berperilaku menangis dan mencari orangtuanya. Anak akan merasa cemas dan ingin dipeluk dan ditenangkan oleh orangtuanya ketika kembali
- b. *Insecure avoidant*, pada jenis kelekatan ini anak akan cenderung lebih peduli apabila orangtuanya tidak berada didekatnya. Ketika orangtuanya datang kembali, mereka akan mengabaikannya dan cenderung tidak berinteraksi aktif dengan orangtuanya.
- c. *Insecure ambivalent*, jenis kelekatan tersebut anak cemas pada saat orangtuanya pergi kemudian bersikap ambivalen ketika orangtuanya kembali yaitu dengan perasaan dan

- sikap yang marah dan kecewa.
- d. *Insecure disorganized*, pada jenis kelekatan ini anak akan berperilaku takut untuk dekat dengan orangtuanya. Perilaku tersebut berkaitan dengan anak yang menjadi korban penganiayaan terhadap orangtuanya sendiri.

Jadi, kelekatan adalah suatu hubungan timbal balik yang memiliki arti khusus yang berlangsung secara bertahap dan bersifat selamanya.

2. Aspek Kelekatan Aman

Menurut Ainsworth mengungkapkan adanya strange situation, yaitu ukuran pengamatan hasil observasi terhadap bayi ketika sedang mengenal, berpisah lalu bertemu kembali dengan pengasuhnya dan orang lain dalam kurun waktu tertentu. Menurut Ainsworth (Crain, 2007: 81) ada tiga macam pola dasar yaitu : 1) kelekatan aman, adalah anak merasa yakin dan bahagia dengan orangtuanya dikarenakan orangtua yang peka dan langsung merespon sehingga anak merasa tenang. 2) kelekatan melawan, adalah anak merasa mudah cemas ketika ditinggal atau berpisah dikarenakan orangtuanya yang tidak selalu ada dihadapannya. Anak memunculkan reaksi emosi negatif yang berlebihan. 3) kelekatan menghindar, adalah anak kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena anak merasa bahwa orangtua

tidak menanggapi interaksi dari dirinya. Anak sulit untuk dapat mengekspresikan emosi negatif.

Menurut Amrsden & Greenberg (Mutmainah, 2016) menyatakan bahwa ada tiga macam aspek kelekatan yang kemudian juga memiliki fungsi sebagai kelekatan aman yaitu: 1) *Trust* (kepercayaan) merupakan rasa percaya pada seorang anak bahwa orangtuanya menghargai dan memahami kebutuhannya. Kelekatan aman orangtua dengan anak dapat menjadikan anak memiliki rasa percaya terhadap orangtuanya yang selalu ada. Selanjutnya, aspek 2) *Communication* (komunikasi) merupakan persepsi seorang anak bahwa orangtua peka dan merespon terhadap keterlibatan emosi dan komunikasi antara orangtua dan anaknya. Orangtua yang menggunakan kelekatan aman akan bersikap lemah lembut dan peka sehingga komunikasi tersebut dapat membuat anak memiliki perasaan yang nyaman dan aman dalam menghadapi berbagai masalahnya.

Berikutnya, aspek 3) *Alienation* (pengasingan) adalah perasaan seorang anak yang pernah dipisahkan oleh orang tua, marah, dan diasingkan oleh orang tuanya. Orangtua yang memiliki kelekatan aman terhadap individu tidak akan pernah bersikap mengasingkan sehingga anak dapat merasa dicintai, aman, nyaman, dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya.

Dalam hal ini beberapa anak lebih memilih untuk menerapkan model kelekatan aman untuk mencapai kemandiriannya. Hal tersebut terdapat pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelekatan yang terjadi pada anak yang berada di lingkungan keluarga maupun sekolahnya akan berpengaruh terhadap proses terjadinya kemandirian pada anak tersebut (Upton, 2012: 85).

Selanjutnya aspek – aspek kelekatan aman yang dikemukakan oleh Ainsworth, kemudian Menurut Bowlby (1969 : 395) terbentuknya kelekatan aman, ketika anak dan orangtua memiliki perasaan yang saling percaya. Orangtua merupakan orang yang peka, penuh rasa sayang dan dapat merespon dengan cepat ketika seorang anak sedang mencari perlindungan dan rasa aman dari situasi yang mengancam atau bahkan menakutkan.

Kemudian, anak yang memiliki kelekatan aman menggunakan orangtuanya sebagai dasar perasaan aman yang mereka miliki. Ketika orangtuanya ada dihadapan mereka, anak akan pergi untuk mengeksplorasi lingkungan disekitarnya. Anak akan bersikap kooperatif dan tidak akan merasa marah (Papalia, Wendkos, & Feldman, 2013B: 279). Selanjutnya, anak dengan kelekatan aman akan merasa terhambat ketika ada orang lain disekitarnya. Anak tersebut akan merasa cemas ketika orangtuanya tidak ada dihadapannya dan bersikap menangis dan ketakutan serta

mencari orangtuanya hingga kembali. Kemudian mereka ingin dipeluk dan diberikan rasa aman terhadap orangtuanya (Upton, 2012 : 88).

Selanjutnya Menurut Cartney & Dearing (Ervika, 2005: 7) mengungkapkan bahwa pengalaman pertama anak akan mendorong penentuan perilaku dan perasaan melalui IWM (*Internal Working Model*). Penjelasan tentang hal ini yaitu, "*Internal*": menyimpan sesuatu didalam pikiran; "*Working*": mendorong adanya asumsi & tingkah laku dan "*Model*": menggambarkan tentang pengalaman dan pikiran pada sebuah hubungan. Sehingga individu tersebut menyimpannya kedalam pikiran lalu menganggap bahwa ada perasaan yang aman dan nyaman dengan hubungannya.

IWM akan mendorong seorang anak untuk bersikap kedepannya. Orangtua yang mencintai anaknya akan memiliki model hubungan atau interaksi yang positif berdasarkan pada perasaan percaya (*trust*). Kemudian model tersebut akan diterapkan oleh anak terhadap orangtuanya dan juga kepada orang lain seperti guru dan teman sebayanya.

Konsep *Working Model* yang lain dikemukakan oleh Collins & Read (Ervika, 2005: 7) mempunyai empat macam komponen yang saling berkaitan, yaitu: a) Memori kelekatan yang berhubungan dengan pengalamannya; b) Rasa percaya, tingkah

laku, dan harapan yang berhubungan dengan kelekatan ; c)
Kelekatan yang berhubungan dengan kebutuhan dan tujuan adalah
perencanaan yang berupa pencapaian suatu tujuan kelekatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman, kelekatan menghindar, dan kelekatan melawan dapat mempengaruhi proses terbentuknya kemandirian terhadap seorang individu tersebut.

3. Fafaktor – faktor Kelekatan Aman

Faktor dari kelekatan aman Menurut Benokraitis (Kawuryan, dkk., 2016) mengungkapkan adanya tiga hal yang dapat mempengaruhi kelekatan aman, yaitu: 1) Peran orangtua, peran dari orangtua terutama seorang ibu sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian individu. Orangtua sebagai tokoh lekat atau figur lekat terhadap anaknya pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. 2) Komunikasi antara orangtua dan anaknya, kelekatan aman pada anak merupakan hal yang penting agar dapat menjadi dasar dari suatu hubungan dari perkembangan individu tersebut. Hubungan yang baik ini ada ketika adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara orangtua dan anaknya. 3) Konflik orangtua dan anak, konflik tersebut akan mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Berselisih dan saling bertukat pendapat dapat menjadikan seorang anak tersebut menjadi lebih mandiri.

Selanjutnya, seluruh hubungan emosional tidak dapat dikatakan sebagai kelekatan, Menurut Ainsworth (Ervika, 2005: 4). Namun ada pula ciri – ciri yang efektif untuk menunjukkan kelekatan yaitu suatu hubungan yang berjalan dengan lama, suatu ikatan yang akan selalu ada, meskipun tokoh lekat tidak berada dihadapannya.

Kemudian Menurut Maccoby (Ervika, 2005: 4) menyatakan ciri – ciri lain dari kelekatan anak yaitu : a) Memiliki kelekatan berupa fisik dengan orang lain disekitarnya ; b) Memiliki perasaan cemas ketika tidak berada didekat figur lekatnya ; c) Merasa senang dan lega ketika figur lekatnya kembali dihadapannya ; dan d) kebiasaan – kebiasan tetap pada tokoh atau figur lekarnya meskipun tidak ada dihadapannya. Anak mencari perhatian, menirukan gerakan, dan mendengarkan suara dari tokoh atau figur lekatnya.

Dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman dapat menimbulkan cemas ketika berpisah, gembira dan lega, hubungan yang bertahan lama, dan memunculkan perasaan aman terhadap diri individu tersebut. Komunikasi, peran orang tua, dan konflik yang terjadi dapat menjadikan seorang individu menjadi lebih mandiri dalam proses perkembangannya.

C. Hubungan Kelekatan Aman (secure attachment) dengan Kemandirian pada siswa kelas VII pada masa pandemi covid – 19

Pada salah satu pendapat kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh orangtua, kelekatan, dan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ali & Ansori, 2009).

Selanjutnya Menurut Desmita (2013) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatasi rasa ragu dan malu serta mampu mengatur tindakan, perasaan, dan pikirannya sendiri yang ada pada dirinya

Selanjutnya Fadhillah dan Faradina (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan aman mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu seorang individu dalam menjalankan proses perkembangan khususnya kemandirian. *Attachment* atau hubungan yang baik antara remaja dan orangtuanya akan mendukung terbentuknya kemandirian yang baik pada remaja tersebut. Sehingga tidak terjadinya penolakan pengaruh orangtua terhadap perkembangan kemandirian pada remaja dan akan menjadikan remaja tersebut mencari masukan dari orangtua untuk mengambil suatu keputusan.

D. Kerangka Teoritik

Proses terbentuknya kemandirian berarti berani bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan berdiri sendiri. Proses adaptasi individu dengan lingkungannya berasal dari sikap yang tidak mudah bergantung denga orang lain sehingga memiliki rasa tanggung jawab atas keputusannya sendiri. Agar menjadi seorang yang mandiri maka individu harus mendapatkan dukungan dan kesempatan terutama dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Proses terjadinya kemandirian akan berkembang jika dilakukan secara terus menerus. Pada siswa, kemandirian dapat dilatih dengan cara tidak menyontek pada saat ujian, tidak tawuran, mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin, mampu menyelesaikan tugas – tugas sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya, mengikuti organisasi disekolah, dan dapat mengontrol emosinya.

Kemudian kelekatan adalah hubungan antar individu yang memiliki ikatan yang kuat. Proses terbentuknya kelekatan tersebut membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan misalnya seperti perhatian, intensitas waktu seringnya untuk bertemu dan perasaan puas dari individu tersebut. Namun juga bergantung pada jenis pola kelekatan dari individu tersebut, yaitu kelekatan aman, kelekatan menghindar dan atau kelekatan melwan dari individu tersebut.

Proses terjadinya kelekatan aman yang terjadi pada anak terhadap orangtuanya dapat dilakukan sejak dini agar anak dapat memiliki rasa percaya terhadap orangtuanya. Perasaan percaya tersebut timbul karena adanya rasa percaya anak pada orangtua sehingga anak dapat mengembangkan perasaan bahagia tersebut kepada orang lain disekitarnya. Hal tersebut yang dapat menyebabkan individu tersebut memiliki perasaan percaya diri sehingga akan mengembangkan kelekatan aman. Berikut bagan kerangka teoritik dari penelitian sebagai berikut:

Kelekatan Ama<mark>n (X</mark>)

Kemandirian (Y)

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik

Dari gambar tersebut, penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk dari kelekatan aman seorang individu ditunjukkan dengan rasa bahagia dan interaksi yang baik antara orangtua dan anaknya. Anak merasa yakin terhadap orangtuanya karena orangtua bersikap peka dan merespon sehingga menimbulkan perasaan yang aman dan nyaman terhadap anak. Seorang anak dengan kelekatan aman akan memiliki kemandirian yang baik dalam proses perkembangannya. Suatu kelekatan terjadi ketika adanya suatu hubungan yang kuat antara satu dengan yang lainnya dan bertahan lama. Proses kelekatan tersebut terjadi ketika individu puas terhadap tokoh atau figur lekatnya

misalkan orangtuanya, perhatian yang diberikan dan seringnya bertemu dengan figur lekatnya.

Menurut Mussen (1989: 99) mengungkapkan bahwa kemandirian dapat terjadi salah satunya yaitu bergantung pada kelekatan anak dengan orangtuanya. Menurut Ali & Ansori (2009) menyatakan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh dan kelekatan dengan orangtua, dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya maupun sekolah. Selanjutnya, menurut Mussen (2015) proses terjadinya kemandirian berpengaruh kepada kelekatan dan pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan aman memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu seorang individu menjalankan tugas perkembangannya terutama proses terjadinya kemandirian. *Attachment* atau interaksi yang baik antara remaja dengan orangtuanya dapat mendorong terbentuknya kemandirian yang baik pada remaja tersebut. Sehingga tidak terjadinya penolakan pengaruh orangtua terhadap perkembangan kemandirian pada remaja dan akan menjadikan remaja tersebut mendapatkan nasehat dari orangtuanya agar dapat menentukan keputusan yang akan diambil kedepannya.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan merumuskan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut :

Adanya hubungan antara kelekatan aman (secure attachment) dengan kemandirian pada siswa kelas VII Excellent School pada masa pandemi covid – 19?



37

yang lainnya yang dilambangkan dengan huruf (Y) sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau huruf (X). Variabel yang akan diteliti yaitu:

a. Variabel X : Kelekatan aman

b. Variabel Y : Kemandirian

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini diidentifikasi dan diklarifikasi, penting untuk dijelaskan secara definisi operasional. Kemudian alat pengambilan data yang sesuai berawal dari definisi operasional dengan variabel penelitian tersebut. Definisi operasional merupakan indikator yang dapat diukur dari sebuah identifikasi variabel (Noor, 2011). Definisi operasional dari kelekatan aman dan kemandirian adalah:

a) Kelekatan aman

Kelekatan aman adalah hubungan emosional yang bertahan lama

dan anak. Sehingga anak merasa aman dan nyaman meskipun orangtua tidak berada dihadapannya.

b) Kemandirian

Kemandirian adalah sikap individu yang dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas semua tingkah lakunya serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.



D. Populasi, Sampel dan Teknik sampling

1. Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu siswa kelas VII Excellent School Kota Gresik. Subjek penelitian dari penelitian yang aakan dilakukan yakni seluruh siswa kelas VII (tujuh). Data penelitian adalah data yang ada pada Excellent School Kota Gresik. Penelitian ini menggunakan populasi yang dikhususkan pada siswa kelas VII sebanyak 50 orang. Lokasi penelitian ini berada di SMP Excellent School Kota Gresik. Peneliti menggunakan lokasi tersebut dikarenakan berdasarkan analisis dan pertimbangan bahwa subjek dipilih berdasarkan atas teori yang relevan dengan penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Total sampling adalah teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini. Total sampling dapat digunakan apabila jumlah keseluruhan dari populasi tersebut kurang 100 subjek / responden (Arikunto, 200), maka teknik ini dapat digunakan untuk siswa kelas VII *Excellent School* Gresik.

3. Sampel

Sampel merupakan setengah dari jumlah populasi yang ada yang memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat dijadikan subjeck penelitian (Siregar, 2013). Kemudian sampel adalah perwakilan dari seluruh jumlah populasi, namun jika jumlah populasi tersebut < 100

maka dapat dignakan seluruhnya (Arikunto, 2008). Jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat digunakan yaitu antara 10 - 15% atau 20 - 25%.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 50 siswa kelas VII.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penyusunan sebuah instrument yaitu variabel penelitian yang sudah ditetapkan untuk diteliti, kemudian indikator yang sudah ditentukan lalu dilakukan pengukuran, selanjutnya dijelaskan menjadi pertanyaan maupun pernyataan dalam tabel – tabel.

Pada penelitian ini digunakan jenis skala *likert*. Skala *likert* adalah skala psikometrik yang menjelaskan tentang indikator variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya, variabel tersebut dijadikan sebagai landasan yang mendasari digunakan untuk penyusunan butir – butir pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh dalam skala ini berupa data interval dan frekuensi. Jenis data tersebut berupa interval yang memiliki pilihan jawaban yang memiliki urutan atau tingkatan yang berbeda – beda disetiap tingkatannya. Sedangkan untuk jenis data berupa frekuensi memiliki pilihan jawaban yang disajikan dengan kelas – kelas

interval tertentu dalam susunan daftar mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Tabel 3.1 Skoring Skala Kemandirian

Pilihan jawaban	SS	S	TS	STS	
C1	F	4	3	2	1
Skor	UF	1	2	3	4

Pada skala tersebut digunakan untuk mengukur kemandirian jawaban yang digunakan tidak menggunakan netral. Hal ini bahwa ada beberapa kelemahan yang terdapat jika pilihan jawaban 5 (Arikunto, 2010). Hal ini dikarenakan responden akan cenderung untuk memilih jawaban netral tersebut. Responden akan merasa bahwa pilihan jawaban tersebut aman dan tidak memerlukan waktu dan pikiran yang lebih untuk menjawab pernyataan – pernyataan yang ada pada kuesioner tersebut.

Instrumen pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya dan memodifikasi instrumen tersebut dikarenakan subjek dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan *expert judgement* untuk mengoreksi kembali apakah perubahan – perubahan aitem sudah sesuai dengan aspek yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.2 Skoring Skala Kelekatan Aman

Pilihan jawaban	SS	S	TP	STP	
	F	4	3	2	1
Skor	UF	1	2	3	4

Pada skala tersebut digunakan untuk mengukur kelekatan aman jawaban yang digunakan tidak menggunakan netral. Hal ini bahwa ada beberapa kelemahan yang terdapat jika pilihan jawaban 5 (Arikunto, 2010). Hal ini dikarenakan responden akan cenderung untuk memilih jawaban netral tersebut. Responden akan merasa bahwa pilihan jawaban tersebut aman dan tidak memerlukan waktu dan pikiran yang lebih untuk menjawab pernyataan — pernyataan yang ada pada kuesioner tersebut.

Instrumen pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya dan memodifikasi instrumen tersebut dikarenakan subjek dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan *expert judgement* untuk mengoreksi kembali apakah perubahan – perubahan aitem sudah sesuai dengan aspek yang digunakan pada penelitian ini.

1. Instrumen Penelitian Variabel Kelekatan Aman

a. Alat Ukur Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kelekatan aman peneliti menggunakan instrumen skala kelekatan aman Menurut Teori Ainsworth (Crain, 2007: 81) yang dikembangkan oleh peneliti (Nurhayati, 2015) hasil dari reliabilitas penelitiannya adalah 0,845. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai reliabel.

Tabel 3.2 Blue Print Kelekatan Aman

A am als	Indikator	Ait	Aitem	
Aspek	indikator	(+)	(-)	Jumlah
Kelekatan	1. Seorang an <mark>ak</mark> merasa	1, 2, 3, 14,	4	5
Aman	yakin dan <mark>pe</mark> rcaya			
	terhadap o <mark>ra</mark> ngt <mark>uanya</mark>		3	
	karena bersikap	4	P	
	merespon dan peka.			
	2. Seorang anak merasa	5, 6, 11,16,	7,	6
	tenang meskipun	17		
	orangtua tidak berada			
	dihadapannya.			
	3. Seorang anak yang	8, 9, 10,	18	7
	bahagia ketika	12, 13, 15,		
	orangtuanya kembali			
	pulang.			
	Jumlah	15	3	18

b. Validitas dan Reliabilitas Variabel

1. Validitas

Sebuah alat ukur yang dikatakan akurat adalah alat ukur yang hasil dari pengukuran yang dilakukan sesuai dan benar dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2010). Variabel

penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah dimodifikasi dan dilakukan expert judgment. Selajutnya untuk orang yang melakukan expert judgment dalam penelitian ini ada 2 orang yaitu dosen dalam bidang klinis keduanya. Pada penilaian expert judgment peneliti menyajikan tiga pilihan penilaian yaitu, item pernyataan kurang baik, item pernyataan baik, item pernyataan sangat baik.

Setelah expert judgment telah dilakukan, maka peneliti merevisi dan menganalisis mana yang dapat digunakan mana yang perlu diperbaiki lagi. Untuk aitem yang memiliki penilaian "kurang baik", maka peneliti akan merevisi kembali, untuk aitem yang memiliki penilaian "baik" maka peneliti tidak perlu mengubahnya dan untuk aitem dengan penilaian "sangat baik" maka peneliti dapat langsung menggunakannya dalam penelitian. Ada beberapa catatan yang diberikan oleh expert judgment adalah sebagai berikut:

- a Diperlukan membenahi kalimat pada aitem agar responden mudah memahami aitem yang disajikan.
- Kalimat pada aitem harus bisa menyesuaikan dengan responden penelitian mulai dari bahasa, usia, dan jenjang pendidikan.

- c. Ada beberapa kalimat masih susah untuk dipahami dan perlu untuk diubah.
- d. Beberapa kalimat harus diubah dikarenakan tidak mewakili dari suatu aspek.

Pada penelitian ini, terdapat aitem *favourabel* sebanyak 15 aitem dan aitem non *favourabel* sebanyak 3 aitem. Sehingga total dari keseluruhan aitem yaitu berjumlah 18 aitem.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel kelekatan aman menggunakan SPSS 23.0 terdapat beberapa aitem yang tidak valid yaitu nomor 1, 11 dan 14 dan dinyatakan gugur serta tidak digunakan kembali dalam skoring pada penelitian ini. Kemudian pada tahap uji kedua semua aitem dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk uji berikutnya dengan nilai kurang dari 0.30 dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.0.

2. Reliabilitas

Pada penelitian ini uji reliabilitas instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, maka perlu dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan metode *alpha cronchbach's*. Ukuran kemantapan *alpha* tersebut dapat di

interpretasikan apabila instrumen tersebut digolongkan menjadi lima kelas yang berbeda.

Pada skala kelekatan aman reliabilitas alat ukur yang digunakan sebagai acuan / pedoman yaitu reliabilitas diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 3.3 Pedoman Uji Reliabilitas

Nilai alpha cronbach's	Hasil
0,00 – 0,20	Kurang reliabel
0,21 – 0,40	Agak reliabel
0,41 – 0,60	Cukup reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat reliabel

Suatu variabel dapat dikatakan baik apabila nilai pada *alpha cronbach's* > 0,60. Sehingga uji reliabilitas instrumen dalam penelitian dapat dilakukan hal ini dikarenakan keajegan dan keterandalan sebuah instrumen dapat dilihat dari hasil uji tersebut (Sujianto, 2009).

Berikut hasil uji reliabilitas dari skala kelekatan aman pada penelitian ini selengkapnya:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kelekatan Aman

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha		
	.711		18

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,711 yang memiliki arti bahwa reliabel, dikarenakan angka *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,6 sebesar 0,7.

2. Instrument Penelitian Variabel Kemandirian

a. Alat Ukur Variabel

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan guna mengukur variabel kemandirian peneliti menggunakan instrumen skala kemandirian menurut teori Havighurst (Fatimah, 2006: 143) yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti lain yaitu (Desianty, 2017) hasil dari reliabilitas penelitiannya adalah 0,780. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai reliabel.

Tabel 3.5 Blue Print Skala Kemandirian

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Aspek Emosional	1, 2, 11,	4, 13,	5
2.	Aspek Ekonomi	3, 12, 16,	9, 14	5
3.	Aspek Intelektual	5, 7, 10,	8	4
4.	Aspek Sosial	6, 15, 18	17	4
Total		12	6	18

b. Validitas dan Reliabilitas Variabel

1. Validitas

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang akurat. Alat ukur yang akurat adalah alat ukur menghasilkan pengukuran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu memodifikasi dan melakukan perubahan – perubahan sehingga diperlukan untuk melakukan expert judgment. Selanjutnya untuk orang yang melakukan expert judgment dalam penelitian ini ada 2 orang yaitu dosen dalam bidang klinis keduanya. Pada penilaian expert judgment peneliti menyajikan tiga pilihan penilaian yaitu, item pernyataan kurang baik, item pernyataan baik, item pernyataan baik, item pernyataan sangat baik.

Setelah expert judgment telah dilakukan, maka peneliti merevisi dan menganalisis mana yang dapat digunakan mana yang perlu diperbaiki lagi. Untuk aitem yang memiliki penilaian "kurang baik", maka peneliti akan merevisi kembali, untuk aitem yang memiliki penilaian "baik" maka peneliti tidak perlu mengubahnya dan untuk aitem dengan penilaian "sangat baik" maka peneliti dapat langsung menggunakannya dalam penelitian. Beberapa hal yang harus diubah yang diberikan oleh expert judgement yaitu sebagai berikut:

- a. Diperlukan memperbaiki kalimat pada aitem agar responden mudah untuk memahami setiap aitem yang diberikan.
- Kalimat yang digunakan pada aitem harus disesuaikan dengan usia, kondisi dan jenjang pendidikan responden.
- c. Pada beberapa kalimat masih susah untuk dipahami dan perlu untuk diubah.
- d. Beberapa kalimat harus diubah dikarenakan tidak mewakili dari suatu aspek.

Pada penelitian ini, aitem yang *favourabel* sejumlah 12 aitem dan aitem non *favourabel* sejumlah 6 aitem. Sehingga total dari keseluruhan aitem yaitu berjumlah 18 aitem.

Pada penelitian ini berdasarkan dari hasil uji validitas skala *secure attachment* pada *SPSS* 23.0 dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aitem yang dinyatakan tidak valid yaitu aitem nomor 8 dan 17 dan dinyatakan gugur sehingga tidak digunakan pada penelitian ini. Kemudian pada tahap uji kedua semua aitem dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk uji berikutnya yaitu nilai kurang dari 0.30 dengan menggunakan *SPSS* 23.0.

2. Reliabilitas

Pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas instrumen digunakan untuk memperoleh data yang relevan terhadap tujuan penelitian. Dengan demikian untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha cronchbach's*. Terdapat lima reng sebagai tolak ukur dari nilai *alpha*.

Pada skala kelekatan aman reliabilitas alat ukur yang digunakan sebagai acuan / pedoman yaitu reliabilitas diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 3.6 Pedoman Uji Reliabilitas

Nilai alpha cronbach's	Hasil
$0,\!00-0,\!20$	Kurang reliabel
0,21 – 0,40	Agak reliabel

0,41 – 0,60	Cukup reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat reliabel

Pada sebuah penelitian suatu variabel dapat dikatakan baik jika mempunyai nilai *alpha cronbach's* > 0,60. Sehingga uji reliabilitas instrumen yang dilakukan dapat mengukur keajegan dan keterandalan intrumen penelitian tersebut. (Sujianto, 2009).

Berikut ini hasil uji reliabilitas skala kemandirian pada penelitian ini lebih jelasnya yaitu :

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian

	Reliability Sta	atistics	
	7//		
_	Cronbach's Alpha	N of Items	
	.803		18

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,803 yang mempunyai arti bahwa reliabel, hal ini dikarenakan angka *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,6 yaitu sebesar 0,8.

F. Analisis Data

Rancangan analisis data terhadap penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dengan hasil yang sudah diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan maka data tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik. Selanjutnya sebuah analisis data merupakan penggolongan data berdasarkan responden dan variabel penelitian, lalu berdasarkan data dari seluruh responden, kemudian menampilkan data variabel yang telah diteliti, kemudian dilakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis sebuah penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2005). Setelah data penelitian dari responden yang berupa angka telah dikumpulkan, selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas merupakan uji tentang kenormalan sebuah data. Pada uji ini, asumsi yang dihasilkan pada sebuah data yaitu harus berdistribusi normal agar dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Maksudnya berdistribusi normal yaitu data tersebut memiliki bentruk distribusi yang normal. Data tersebut memusatkan pada nilai rata – rata dan median pada distribusi data tersebut (Purbayu & Ashari, 2005: 231).

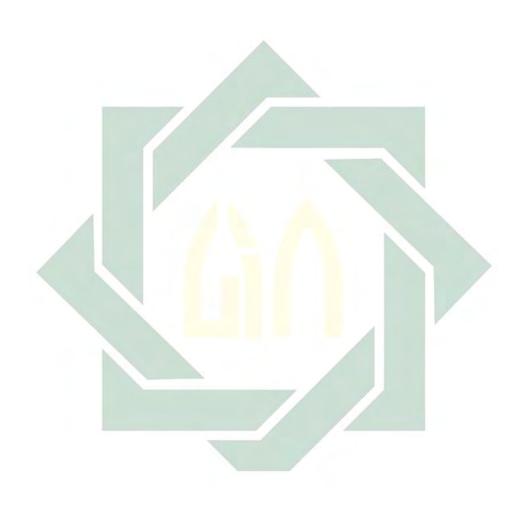
2. Uji Linearitas

Pada penelitian ini uji linearitas merupakan pengujian yang berguna untuk mengetahui korelasi antar variabel – variabel penelitian yang dapat dikatan linear (Purbayu & Ashari, 2005: 244). Uji ini digunakan untuk memastikan pengujian teknik korelasi statistic sudah tepat ataukah belum. Dengan demikian maka perlu untuk dilakukan uji linearitas antara skala kelekatan aman dengan kemandirian pada penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian terhadap hipotesis pengukuran data yang sedang diuji dan memungkinkan menolak atau menerima hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan uji hipotesis menggunakan data yang diperoleh dari responden sehingga data tersebut merupakan data perkiraan (estimasi). Uji hipotesis berguna untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel atau lebih secara sama – sama (simultan) dengan menggunakan uji product moment.

Pada penelitian ini pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel penelitian (Priyatno, 2014). Pada penelitian ini menggunakan uji analisis yaitu *Product Moment Pearson* jika hasil uji normalitas dapat dikatakan data berdistribusi normal. Kemudian apabila nilai dari signifikansi (p) < 0,05 berarti menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antar variabel yang satu dengan yang lainnya yang diteliti. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) > 0,05 maka berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel – variabel yang diteliti pada penelitian tersebut (Prasetyo, 2008).



bagian akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, selanjutnya surat tersebut diberikan kepada pihak SMP *Excellent School* Gresik sebagai surat izin penelitian yang resmi dan hingga akhirnya peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengambilan data yaitu sebuah kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya kemudian peneliti melakukan perubahan – perubahan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti menggunakan uji terpakai, yaitu pelaksanaan dalam pengambilan data hanya dilakukan sekali tanpa melakukan uji *Try Out* sebelumnya dan uji terpakai ini dapat dinyatakan lolos atau berhasil jika setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada kuesioner tersebut dengan menggunakan statistik SPSS.

Pada penelitian ini proses pengambilan data dan penggalian informasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu mulai pada 19 April – 30 Mei 2021 yaitu dengan menyebarkan skala atau kuesioner yang telah disusun secara langsung kepada seluruh siswa sejumlah 50 siswa dan siswi di SMP tersebut.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Pada penelitian ini subjek penelitian yaitu siswa dan siswi yang masih berada di kelas VII (tujuh). Dimana siswa dan siswi tersebut masih pada tahap penyesuaian siswa tahun ajaran pertama disekolah tersebut. Memiliki jenis kelamin laki – laki sebanyak 27 siswa dan perempuan sebanyak 23 siswi yang sedang berada di kelas satu sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini adalah jenis penelitian populasi yaitu seluruh jumlah populasi digunakan peneliti yaitu sebagai responden atau sampel pada penelitian yaitu sebanyak 50 siswa.

1) Deskripsi Jumlah Subjek

Tabel 4.8 Deskripsi Jumlah Subjek Penelitian

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – laki	27	54%
Perempuan	23	46%
Jumlah	50	100%

b. Deskripsi Data

Pada data hasil penelitian yang sudah diperoleh maka di deskripsikan terlebih dahulu secara jelas. Selanjutnya, analisis deskripsi data yang dilakukan agar data disajikan secara detail dan lengkap oleh peneliti yaitu responden penelitian, *range*

jawaban, nilai tertinggi, nilai terendah, rata – rata serta nilai standart deviasi. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis data dengan menggunakan metode *descriptive statistic* pada program SPSS 23.0.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
						Std.
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Deviation
Kelekatan Aman	50	22	31	53	44.32	5.438
Kemandirian	50	26	35	61	48.60	6.500
Valid N (listwise)	50					

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah seluruh responden pada penelitian ini adalah sebanyak 50 siswa. Pada variabel skala Kelekatan Aman memiliki *range* sebesar 22 dan memiliki nilai terendah yaitu 31 serta nilai tertinggi yaitu 53, nilai rata – rata sebesar 44,32 kemudian memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,438. Selanjutnya pada variabel kemandirian memiliki *range* sebesar 26 dan memiliki nilai terendah sebesar 35 serta nilai tertinggi sebesar 61, nilai rata – rata atau mean sebesar 48,60 kemudian memiliki nilai standar deviasi sebesar 6,500.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat

Pada penelitian pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment*. Sebelum melakukan uji hipotesis dalam melakukan penelitian maka uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Kemudian untuk melakukan uji *Product Moment* peneliti menggunakan program *SPSS* 23.0.

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini pengujian normalitas penelitian dilakukan guna mengetahui distribusi normal atau tidak pada data yang diteliti. Pada pengujian normalitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan korelasi *product moment* dengan kaidah apabila mempunyai nilai signifikansi sebesar < 0,05 sehingga dinyatakan data tidak berdistribusi normal, akan tetapi jika nilai signifikansi sebesar > 0,05 maka dinyatakan data berdistribusi normal.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas *One Sampel Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Unstandardized Residual			
N		50			
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000			
	Std. Deviation	5.54060841			
Most	Absolute	.075			
Extreme Differences	Positive	.075			

Negative	054
Test Statistic	.075
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,20 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal dan dapat dinyatakan memenuhi pengujian normalitas penelitian dikarenakan mempunyai nilai lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Pada penelitian ini uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel kelekatan aman dan variabel kemandirian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan uji linieritas Grafik *Scatter Plot*. Menurut Singgih Santoso (2014 : 355) asumsi pada pengujian linearitas pada model regresi dapat dikatakan terpenuhi apabila pola garis terlihat dengan jelas. Hal ini dikarenakan pada uji linieritas sederhana yang sebelumnya dilakukan menunjukkan hasil yang tidak linier. Maka peneliti menggunakan alternatif uji lain yaitu uji linieritas grafik *scatter plot*.

Gambar 4.2 Hasil Uji Linieritas Grafik Scatter Plot

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat titik – titik plot data membentuk pola garis lurus mulai dari sisi kiri bawah naik ke arah sisi kanan atas grafik, yang cenderung berdekatan dengan garis lurus pada grafik tersebut. Maka hal ini berarti terdapat adanya hubungan yang linear dan positif antara variabel kelekatan aman sebagai variabel (X) dengan variabel kemandirian sebagai variabel (Y). Kemudian hubungan positif ini bermakna, apabila kelekatan aman pada siswa mengalami peningkatan maka kemandirian pada siswa tersebut juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan terdapat adanya hubungan yang linear antara variabel Kelekatan Aman (X) dengan variabel

Kemandirian (Y) sehingga asumsi pada uji prasyarat pada uji linear sudah dapat terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis berguna untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel kelekatan aman sebagai variabel X dengan variabel kemandirian sebagai variabel Y. Kemudian apabila dinyatakan berhasil pada uji prasyarat sebelumnya, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis. Selanjutnya hasil dari uji normalitas dan uji linieritas yang terdapat dalam penelitian ini diketahui memiliki data yang berdistribusi normal dan hubungan kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations					
		Kelekatan			
		Aman		Kemandirian	
Kelekatan Aman	Pearson Correlation		1	.523**	
	Sig. (2-tailed)			.000	
	N		50	50	
Kemandirian	Pearson Correlation		.523**	1	
	Sig. (2-tailed)		.000		
	N		50	50	

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil uji korelasi *product moment* tersebut sebesar 0,000 yang artinya mempunyai

nilai signifikansi sebesar < 0,05. Nilai hasil koefisien korelasi sebesar 0,523 yang memiliki arti korelasi dengan tingkat yang sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu kelekatan aman sebagai variabel X dengan kemandirian sebagai variabel Y. berdasarkan hasil koefisien korelasinya maka dapat diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif, yaitu menunjukkan adanya hubungan yang searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi pula kemandirian seorang individu tersebut.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara kedua variabel, yaitu variabel kelekatan aman dengan variabel kemandirian pada siswa kelas VII di Gresik. Pada saat sebelum melakukan analisis data statistik dengan korelasi *pearson* maka peneliti harus melakukan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas guna mengetahui distribusi data dan hubungan kedua variabel penelitian tersebut.

Uji normalitas data menghasilkan nilai signifikansi pada variabel kelekatan aman sebesar 0.20 > 0.05, dengan demikian data penelitian

berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji prasyarat normalitas. Kemudian pada uji prasyarat setelahnya yaitu pengujian linearitas data menghasilkan bahwa data memiliki hubungan yang linear dan positif antara variabel kelekatan aman sebagai variabel X dengan variabel kemandirian sebagai variabel Y.

Selanjutnya uji analisis korelasi *pearson* menunjukkan bahwa mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar 0,523 yaitu dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dari itu Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula kelekatan aman seorang siswa. Dengan demikian, rumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu terdapat adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa kelas VII *Excellent School* pada masa pandemi covid – 19.

Kelekatan aman adalah topik yang menarik hal ini dikarenakan dapat membantu hubungan dan interaksi antara anak dengan orang terdekatnya misalnya seperti orang tua menjadi lebih baik dan menjadi mandiri. Pada tahap perkembangan awal kelekatan aman dilakukan sejak dini agar anak memiliki rasa percaya diri yang kuat. Perasaan percaya diri tersebut muncul dikarenakan ada rasa percaya dari anak terhadap orangtuanya sehingga dapat dikembangkan ke lingkungan sekitarnya

termasuk teman sebayanya. Dengan demikian seorang individu memiliki rasa percaya diri dan dapat dikembangkan lagi menjadi sebuah kelekatan aman pada dirinya dan orang disekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Melyza Syarifa dan Endang Sri Indrawati tahun 2017 memiliki hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman terhadap ibu dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Kemudian pada penelitian oleh Raenidar Istianah dan Dinnie Ratri Desiningrum tahun 2018 menyatakan bahwa menyatakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA Kesatrian 2 Semarang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan ibu terhadap *coping*.

Selanjutnya pada penelitian oleh Ni Made Martiniasih dan Endang Sri Indrawati tahun 2019, menghasilkan adanya hubungan yang negatif anatara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan terhadap tubuh yang dilakukan pada remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang. Kemudian penelitian oleh Esa Karunia pada 2015 menyatakan bahwa hasil analisis data, menghasilkan tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, serta profesi dengan kemandirian individu. Tetapi terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian ADL pascastroke.

Pada penelitian oleh Kustiah Sunarty pada 2016 menghasilkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh

dengan kemandirian anak. Kemudian pada penelitian oleh Agus Riyanti & Puspito Rini pada 2012 menghasilkan kemandirian remaja yang dilihat dari urutan kelahiran memiliki perbedaan. Yaitu perbedaan kemandirian remaja itu, berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan yang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah urutan kelahiran.

Selanjutnya pada penelitian oleh Nur Hasmalawati dan Nida Hasanati pada 2018, menghasilkan bahwa danya perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian yang terjadi antara perempuan dan laki – laki. Kemudian pada penelitian oleh Ifani Candra dan Khansa Ulya Leona pada 2019, menyatakan bahwa adanya hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa kelas X SMA/MA Ar – Risalah Kota Padang dan memiliki arah yang positif. Kemudian penelitian oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina pada 2013 menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtuaremaja dengan kemandirian pada SMKN 1 Denpasar Bali. Selanjutnya pada penelitian oleh Amalina Surya Putri 2019 menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak.

Kemudian, Menurut Amrsden & Greenberg (Mutmainah, 2016) menyatakan bahwa ada tiga macam aspek kelekatan yang kemudian juga memiliki fungsi sebagai kelekatan aman yaitu: 1) *Trust* (kepercayaan) merupakan rasa percaya pada seorang anak bahwa orangtuanya menghargai dan memahami kebutuhannya. Kelekatan aman orangtua

dengan anak dapat menjadikan anak memiliki rasa percaya terhadap orangtuanya yang akan selalu ada jika dibutuhkan.

Selanjutnya, aspek 2) *Communication* (komunikasi) merupakan persepsi seorang anak bahwa orangtua peka dan merespon terhadap keterlibatan emosi dan komunikasi antara orangtua dan anaknya. Orangtua yang menggunakan *secure attachment* akan bersikap hangat dan peka dengan menggunakan model komunikasi yang nyaman dan luwes sehingga anak dapat memiliki perasaan yang nyaman dan aman dalam menghadapi berbagai masalahnya.

Berikutnya, aspek 3) *Alienation* (pengasingan) adalah perasaan seorang anak yang pernah dipisahkan oleh orang tua, marah, dan diasingkan oleh orang tuanya. Orangtua yang memiliki kelekatan aman terhadap individu tidak akan pernah bersikap mengasingkan sehingga anak dapat merasa dicintai, aman, nyaman, dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya.

Pada penelitian ini subjek laki — laki sebanyak 27 siswa dan perempuan sebanyak 23 siswa. Dalam hal ini beberapa anak lebih memilih untuk menerapkan model kelekatan aman untuk mencapai kemandiriannya. Hal tersebut terdapat pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelekatan yang terjadi pada anak yang berada di lingkungan keluarga maupun sekolahnya akan berpengaruh terhadap proses terjadinya kemandirian pada anak tersebut (Upton, 2012: 85). Peran

orangtua sangat berpengaruh terhadap proses tejadinya sebuah kelekatan aman bagi seorang anak.

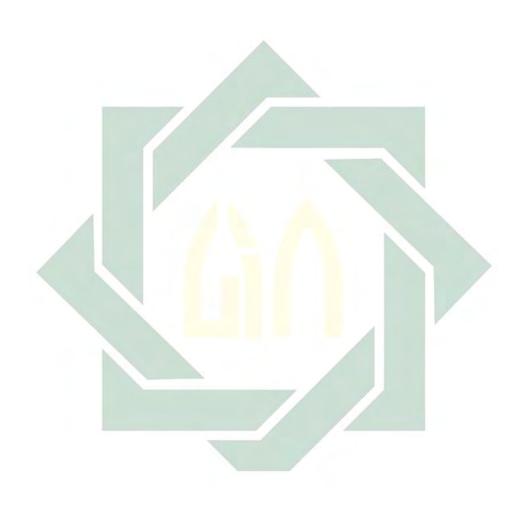
Selanjutnya Menurut Hurlock (1996: 23) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu : 1) Hubungan yang terjadi antara anak dengan orangtuanya, dimana interaksi antara kedua orang tua dan anak dapat merangsang kemandirian anak. Dimana orangtua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam setiap aktivitasnya. 2) Pola asuh orang tua, individu yang memiliki kemandirian yaitu individu yang memiliki orang tua yang bisa menerima segala kekurangan dengan baik. 3) Urutan kelahiran dalam keluarga, urutan posisi anak dalam keluarganya dapat mempengaruhi kemandirian dari anak tersebut. Misalkan anak pertama yang miliki beban berat untuk kedepannya menjadi tulang punggung keluarga. 4) Jenis kelamin individu, seorang anak laki – laki lebih mandiri dibandingkan dengan anak perempuan.

Selanjutnya faktor – faktor kemandirian yang lainnya, Menurut Ali dan Ansori (Suid, dkk., 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, yaitu: 1) Genetik, jika orangtua mempunyai sifat kemandirian, maka sifat tersebut akan menurun kepada anak – anaknya. 2) Pola asuh orangtua terhadap anak, cara orangtua mengasuh dan membimbing anak adalah salah satu yang mempengaruhi kemandirian seorang anak atau individu tersebut. Sikap orangtua yang

terlalu sering untuk berkata "tidak , jangan" kepada anak, maka akan dapat menghambat kemandirian anak tersebut.

Namun, apabila orangtua dapat menimbulkan suasana yang aman dan nyaman bagi anak maka akan dapat mendorong perkembangan anak yang lebih baik lagi. Serta orangtua yang sering membanding – bandingkan anaknya maka juga akan menghambat proses perkembangan anak tersebut.

3) Proses pendidikan di sekolahnya, sistem ini merupakan tempat seorang individu untuk menjalani pendidikan formalnya dan berinteraksi dengan banyak orang dan teman – temannya, proses pendidikan ini lebih menekankan pada pentingnya apresiasi diri dan menciptakan persaingan yang positif yang dapat memperlancar proses terjadinya perkembangan kemandirian belajar siswa. 4) Penyesuaian diri di lingkungan sekitar, sistem ini menekankan seorang indvidu untuk untuk berada dilingkungan masyarakat yang aman, menghargai berbagai bentuk aktivitas, dan berperilaku yang mengarah kepada hal yang positif. Dengan demikian maka akan merangsang perkembangan kemandirian seorang individu atau anak tersebut.



2. Bagi orangtua

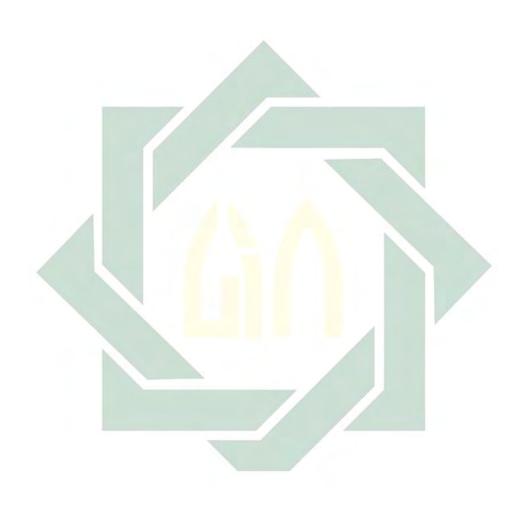
Kelekatan aman terjadi apabila hubungan kelekatan yang terjadi antara anak dan orangtuanya berjalan dengan baik. Maka diharapkan bagi orangtua untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anaknya agar terjalin kelekatan yang aman dan anak dapat menjadi pribadi yang mandiri. Dimana orangtua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik anaknya. Sehingga anak pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orangtuanya. Juga diharapkan kepada orangtua untuk memberi kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu agar anak tersebut belajar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk peneliti berikutnya diharapkan menambahkan jumlah populasi yang akan dijadikan sebagai subjek atau sampel dalam penelitian. Setelah itu, untuk pengambilan data berikutnya, dilakukan lebih dari satu kali atau dilakukan uji *try out*. Juga diharapkan untuk menggunakan metode yang berbeda.
- b. Untuk pengambilan data yang dilakukan hanya sekali,
 Pengambilan data yang dilakukan hanya sekali dalam proses
 penelitian dapat disebut dengan teknik uji terpakai (Hadi,
 2000).

4. Bagi sekolah

Bagi sekolah *Excellent School* diharapkan untuk secara rutin mengadakan pertemuan antara wali murid dan siswa sehingga dalam pertemuan tersebut dapat diketahui perkembangan psikologis terutama tentang hubungan yang lekat sehingga anak merasa aman dan nyaman dengan kemandirian pada siswa – siswa tersebut. Kemudian sekolah juga diharapkan agar dapat memfasilitasi pertemuan tersebut secara rutin sehingga perkembangan kemandirian kepada para siswa dapat terpantau dan terjalin hubungan yang lekat dengan orang tuanya.



- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2013B). *Human Development Edisi* 10 Buku 1. (Alih Bahasa: Brian Marswendy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Purbayu Budi Santosa & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Prasetyo, B dan Jannah, L. M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadan.
- Priyatno, D. (2014). SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 1, Eds: 11. (Alih Bahasa: Verawaty Pakpahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, Singgih. (2014). Statistik Parametrik Edisi Revisi. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Steinberg, Lawrence. (2002). Adolescence. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sujianto E. Agus. (2009). Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2005). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suid, Alfiati Syafrina, Tursinawati (2017). Analisis kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. 1(5): Halaman 70-81.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar Widuri). Jakarta: Erlangga.
 - Yessica, L. I. (2008). Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Seogijapranata.